



Arahan Ruang Publik Yang Aman Dari Tindak Kriminalitas Terhadap Anak Di Kabupaten Jember Sebagai Kabupaten Layak Anak

Guidelines for Safe Public Spaces from Criminal Acts Against Children in Jember Regency as a Child-Friendly Regency

Arya Agha Herlambang¹, Agustina Nurul Hidayati², Ardiyanto Maksimilianus Gai³

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Kota Malang 65145, Telp. (0341) 551431, 553015

e-mail: aryaagha733@gmail.com

ARTICLE INFO	Abstract
<i>Article History:</i> Received: Juli 2024 Received in revised form: Sept 2024 Accepted on: 10 Okt 2024 Available Online: 24 Okt 2024 <i>Keywords:</i> Arahan Ruang Publik, Tindak Kriminalitas, Layak Anak <i>Corresponding Author:</i> Nama Penulis Nama Afiliasi alamat email ORCID ID:	Isu penataan kota untuk menciptakan keamanan menjadi prioritas di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu target utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah keamanan, yang berkaitan erat dengan kejahatan dan kriminalitas. Dalam konteks pembangunan perkotaan modern, partisipasi anak penting, terutama dalam perencanaan kota yang berkelanjutan. Kabupaten Jember, sebagai Kabupaten Layak Anak tingkat Nindya, berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Namun, tingkat kriminalitas yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku, masih tinggi, terutama di kawasan Tapal Kuda. Penelitian ini menggunakan analisis kernel density untuk memetakan lokasi publik rawan kejahatan terhadap anak, serta metode AHP untuk mengidentifikasi faktor fisik yang mempengaruhi keamanan anak. Pendekatan CPTED digunakan untuk memberikan arahan dalam meningkatkan keamanan ruang publik. The issue of urban planning to create safety has become a priority at both national and international levels. One of the key goals of the Sustainable Development Goals (SDGs) is safety, which is closely related to crime and criminality. In the context of modern urban development, children's participation is crucial, especially in planning sustainable cities. Jember Regency, which has been recognized as a Child-Friendly Regency at the Nindya level, is committed to creating a safe environment for children. However, the crime rate involving children, both as victims and perpetrators, remains high, especially in the Tapal Kuda area. This research uses kernel density analysis to map public areas prone to child-related crimes, and the AHP method to identify physical factors that affect child safety. The CPTED approach is used to provide guidance on improving public space safety.

1. Pendahuluan

Isu penataan kota yang bertujuan menciptakan keamanan bagi masyarakat merupakan agenda penting yang dibahas baik di tingkat internasional maupun nasional. Sustainable Development Summit 2015-2035 menghasilkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), salah satunya adalah Tujuan 11, yang menekankan pentingnya membangun kota-kota yang aman, inklusif, tangguh, dan berkelanjutan. Salah satu aspek utama dari pembangunan yang berkelanjutan adalah menciptakan kota yang aman (Nugrahandika et al., 2018), yang erat kaitannya dengan penurunan tingkat kriminalitas. Keamanan kota yang rendah sering kali memicu tindak kejahatan atau kriminalitas.

Dalam pembangunan kota modern, partisipasi anak menjadi sangat penting. Anak-anak memiliki peran dalam perencanaan kota yang berkelanjutan (Hamudy, 2015). Dunia saat ini semakin fokus pada pembangunan kota yang aman dan sesuai bagi anak-anak. WHO dan UNICEF mengkampanyekan program yang mendorong pemerintah lokal untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak (Fajri, 2009). Menurut UNICEF, salah satu indikator Kota atau Kabupaten Layak Anak adalah keamanan, di mana anak-anak harus merasa aman di lingkungan mereka dan terlindungi dari kejahatan (UNICEF, 2021).

Di Indonesia, Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan bahwa lingkungan kota yang aman merupakan keharusan. Selain itu, dengan Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2021 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), pemerintah bertujuan menciptakan sistem pembangunan yang menjamin pemenuhan hak-hak anak serta perlindungan khusus anak secara berkelanjutan. Kebijakan ini juga merupakan kontribusi Indonesia bagi gerakan global dunia yang ramah anak (world fit for children).

Untuk melaksanakan kebijakan KLA, pemerintah daerah wajib memenuhi beberapa kluster, seperti hak sipil dan kebebasan, kesehatan dasar, dan perlindungan anak. Salah satu indikator penting adalah perlindungan khusus bagi anak-anak, terutama dalam hal pencegahan kejahatan dan penanganan korban kekerasan anak. Berdasarkan capaian ini, kabupaten/kota di Indonesia diklasifikasikan ke dalam lima peringkat KLA: Pratama, Madya, Nindya, Utama, dan KLA.

Kabupaten Jember telah mendapatkan predikat Kabupaten Layak Anak tingkat Nindya pada tahun 2022 (diskominfo.jember.go.id, 24/07/2022). Meski demikian, angka kriminalitas terhadap anak di Kabupaten Jember, terutama di kawasan Tapal Kuda, masih tinggi. Data dari Unit PPA Satreskrim Polres Jember menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 84 kasus, sementara pada tahun 2022 terdapat 41 kasus hingga bulan Juli. Kekerasan fisik dan asusila menjadi kasus utama yang ditangani, sementara Polres Jember mencatat 409 kasus kriminalitas umum yang juga melibatkan anak sebagai korban.

Dengan kondisi seperti ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kriminalitas di Kabupaten Jember melalui pendekatan Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED). CPTED, menurut Jeffery dalam Santoso et al. (2018), adalah strategi yang dirancang untuk mencegah kejahatan melalui perencanaan dan penggunaan lingkungan binaan yang efektif. Pendekatan ini mengidentifikasi kondisi fisik dan sosial yang menciptakan peluang kejahatan dan memodifikasi lingkungan tersebut untuk mengurangi risiko kriminalitas (Brantingham & Faust, 1976).

Melalui pendekatan CPTED, faktor penyebab kriminalitas di Kabupaten Jember dapat dianalisis, dan konsep ini dapat digunakan untuk merancang ruang publik yang aman bagi anak-anak di wilayah tersebut.

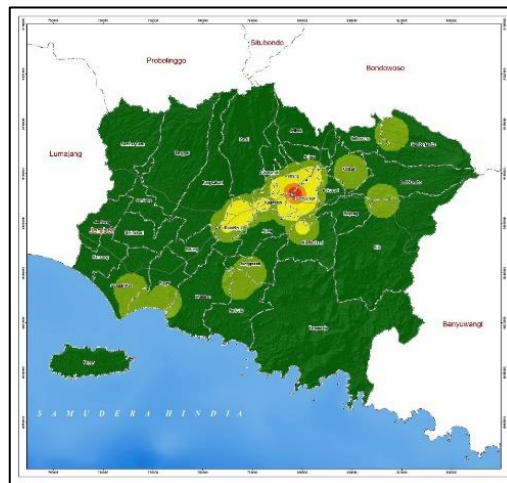
2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif merupakan data numerik atau angka dan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan sikap orang-orang yang diamati (Boghdan & Biklen, 1975).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemetaan persebaran kerawanan kriminalitas terhadap anak yang terjadi di Kabupaten Jember perlu dilakukan pembatasan wilayah, pada wilayah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi agar lebih fokus dan terarah. Pemetaan persebaran tingkat kerawanan kriminalitas terhadap anak pada ruang publik dilakukan untuk mengetahui daerah/wilayah mana saja yang menjadi daerah rawan kriminalitas terhadap anak.

1. Hasil Daerah Kerawanan Tahun 2019



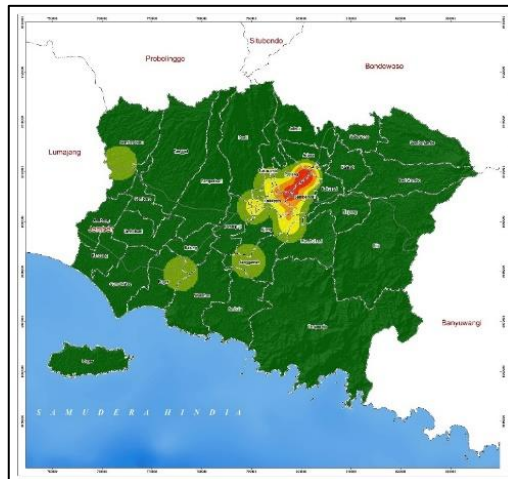
Peta 1: Analisa Kernel Density 2019

KLASIFIKASI KERNEL DENSITY

Sangat Rendah
 Rendah
 Sedang
 Tinggi
 Sangat Tinggi

Berdasarkan data kasus kriminalitas terhadap anak di ruang publik Kabupaten Jember tahun 2019, tabel diatas memberikan informasi bahwa tingkat kerawanan diklasifikan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates memiliki tingkat kerawanan kriminalitas terhadap anak pada ruang publik dengan klasifikasi sangat tinggi dan tinggi yang ditandai dengan warna orange dan warna merah. Wilayah atau daerah dengan tingkat kerawanan sedang, rendah, maupun aman ditandai dengan warna kuning dan warna hijau.

2. Hasil Daerah Kerawanan Tahun 2020



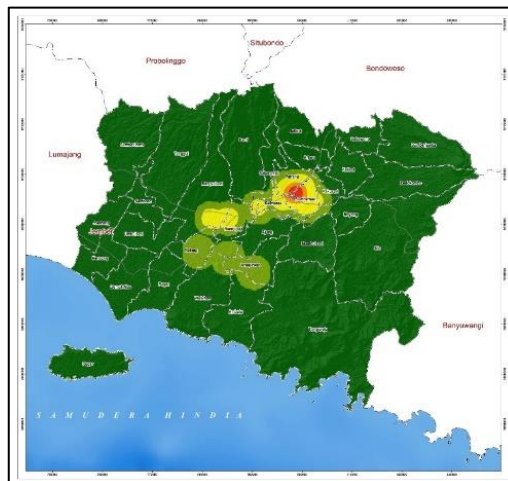
Peta 2: Analisa Kernel Density 2020

KLASIFIKASI KERNEL DENSITY



Berdasarkan data kasus kriminalitas terhadap anak di ruang publik Kabupaten Jember tahun 2020, tabel diatas memberikan informasi bahwa tingkat kerawanan diklasifikan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada Kecamatan Summersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates memiliki tingkat kerawanan kriminalitas terhadap anak pada ruang publik dengan klasifikasi sangat tinggi dan tinggi yang ditandai dengan warna orange dan warna merah. Wilayah atau daerah dengan tingkat kerawanan sedang, rendah, maupun aman ditandai dengan warna kuning dan warna hijau.

3. Hasil Daerah Kerawanan Tahun 2021



Peta 3: Analisa Kernel Density 2021

KLASIFIKASI KERNEL DENSITY

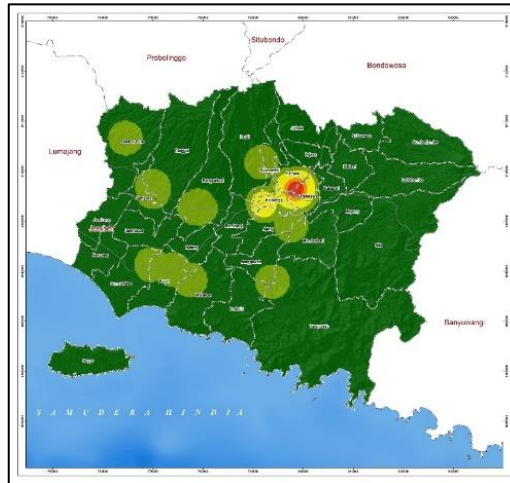


Berdasarkan data kasus kriminalitas terhadap anak di ruang publik Kabupaten Jember tahun 2021, tabel diatas memberikan informasi bahwa tingkat kerawanan diklasifikan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada Kecamatan Summersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates memiliki tingkat kerawanan

Arahan Ruang Publik Yang Aman Dari Tindak Kriminalitas Terhadap Anak Di Kabupaten Jember Sebagai Kabupaten Layak Anak (Arya Agha Herlambang, et all)

kejahatan terhadap anak pada ruang publik dengan klasifikasi sangat tinggi dan tinggi yang ditandai dengan warna orange dan warna merah. Wilayah atau daerah dengan tingkat kejahatan sedang, rendah, maupun aman ditandai dengan warna kuning dan warna hijau.

4. Hasil Daerah Kejahatan Tahun 2022



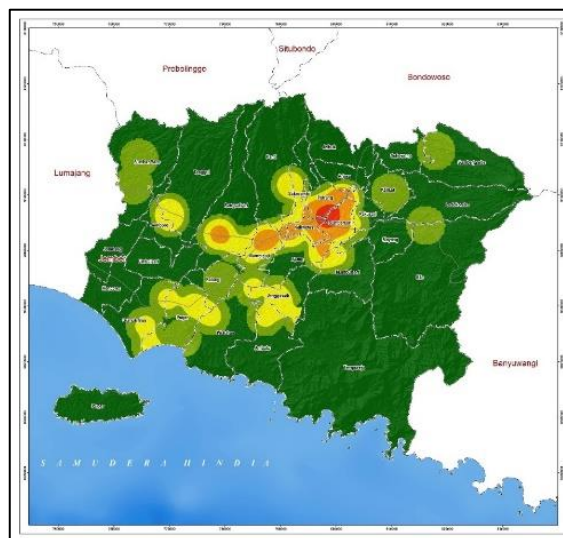
Peta 4: Analisa Kernel Density 2022

KLASIFIKASI KERNEL DENSITY



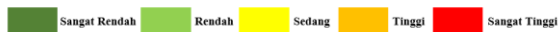
Berdasarkan data kasus kriminalitas terhadap anak di ruang publik Kabupaten Jember tahun 2022, tabel diatas memberikan informasi bahwa tingkat kejahatan diklasifikan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada Kecamatan Summersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates memiliki tingkat kejahatan kriminalitas terhadap anak pada ruang publik dengan klasifikasi sangat tinggi dan tinggi yang ditandai dengan warna orange dan warna merah. Wilayah atau daerah dengan tingkat kejahatan sedang, rendah, maupun aman ditandai dengan warna kuning dan warna hijau.

5. Hasil Daerah Kejahatan Keseluruhan



Peta 5: Analisa Kernel Density 2019-2022

KLASIFIKASI KERNEL DENSITY



Berdasarkan data kasus kriminalitas terhadap anak di ruang publik Kabupaten Jember tahun 2019-2022, tabel diatas memberikan informasi bahwa tingkat kerawanan diklasifikasikan menjadi 5 tingkat yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Patrang, dan Kecamatan Kaliwates memiliki tingkat kerawanan kriminalitas terhadap anak pada ruang publik dengan klasifikasi sangat tinggi dan tinggi yang ditandai dengan warna merah dan warna orange. Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Rambipuji dan Bangsalsari termasuk wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi sedangkan daerah dengan tingkat kerawanan sedang, rendah, maupun sangat rendah ditandai dengan warna kuning dan warna hijau.

Hasil Faktor Prioritas

Pada AHP untuk mengetahui bobot prioritas dari masing-masing variabel dalam menentukan arahan ruang publik yang aman dari tindak kriminalitas terhadap anak. Analisa ditentukan dengan nilai inconsistency dengan standar bila nilai inconsistency > 0.1 maka telah terjadi penilaian tidak konsisten dan harus ulang, bila nilai inconsistency < 0.1 maka telah terjadi penilaian konsisten dari responden. Terdapat tiga responden yaitu Satreskrim PPA Polres Jember, Satreskrim Polres Jember, DP3AKB Kabupaten Jember.

Tabel 1. Tingkat Kepentingan Kriteria Faktor Fisik Keruangan

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Tingkat Keramaian	0.206	0.177	0.171	0.185
Sudut Pengelihatan	0.092	0.169	0.099	0.120
Area Terisolasi	0.121	0.088	0.186	0.132
Kualitas Lingkungan	0.107	0.053	0.049	0.070
Pencahayaan	0.151	0.120	0.148	0.140
Aksesibilitas	0.194	0.218	0.134	0.182
Keamanan	0.129	0.175	0.212	0.172
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023

Tabel 2. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Tingkat Keramaian

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Lokasi Jauh dari Keramaian	0.833	0.667	0.750	0.750
Lokasi Berada di Keramaian	0.167	0.333	0.250	0.250
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023

Tabel 3. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Sudut Pandang

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Terhalang Oleh Bangunan	0.833	0.750	0.667	0.750
Terhalang Oleh Tanaman	0.167	0.250	0.333	0.250
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Arahan Ruang Publik Yang Aman Dari Tindak Kriminalitas Terhadap Anak Di Kabupaten Jember Sebagai Kabupaten Layak Anak (Arya Agha Herlambang, et all)

Sumber : Analisa 2023

Tabel 4. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Area Terisolasi

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Ruang Tanpa Jalur Alternatif	0.250	0.750	0.333	0.444
Ruangan Tertutup	0.750	0.250	0.667	0.556
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023

Tabel 5. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Kualitas Lingkungan

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Kondisi Tidak Terawat	0.750	0.750	0.750	0.750
Kondisi Tidak Rapi	0.250	0.250	0.250	0.250
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023

Tabel 6. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Pencahayaan

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Tidak Ada Pencahayaan	0.667	0.750	0.667	0.695
Pencahayaan Kurang	0.333	0.250	0.333	0.305
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023

Tabel 7. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Aksesibilitas

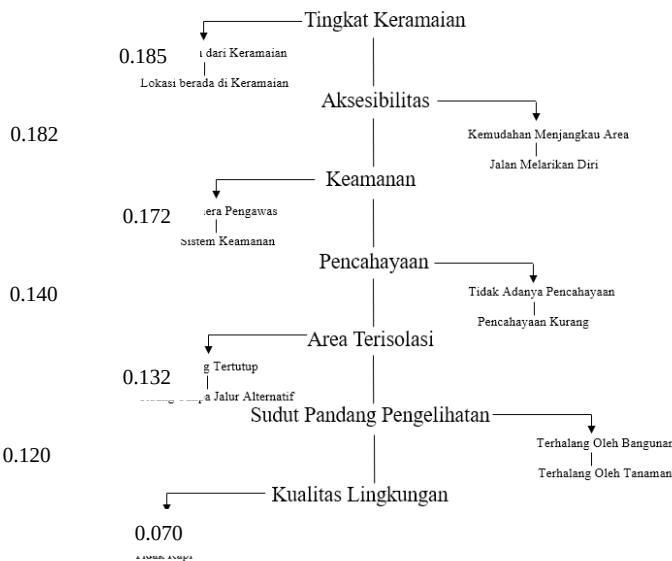
Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Kemudan Menjangkau Area	0.667	0.667	0.667	0.667
Jalan Melarikan Diri	0.333	0.333	0.333	0.333
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023

Tabel 8. Tingkat Kepentingan Sub Kriteria Keamanan

Faktor Fisik Keruangan	Satreskrim PPA Polres	Satreskrim Polres	DP3AKB	Rata-rata
Kamera Pengawas	0.667	0.750	0.667	0.695
Sistem Keamanan	0.333	0.250	0.333	0.305
Jumlah	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber : Analisa 2023



Gambar 1: Ilustrasi Kepentingan Variabel
Sumber : Analisa 2023

Kriteria dengan bobot tertinggi yaitu terdapat pada kriteria tingkat keramaian yang merupakan kriteria terprioritas. Bobot tertinggi kedua yaitu pada aksesibilitas kemudian diikuti kriteria keamanan, pencahayaan, area terisolasi, sudut pandang pengelihatan, kualitas lingkungan diikuti kriteria secara berurutan yang digunakan sebagai arahan prioritas terhadap faktor fisik keruangan yang mempengaruhi kriminalitas terhadap anak pada ruang publik di Kabupaten Jember.

Arahan Ruang Publik

Arahan ruang publik aman dari tindak kriminalitas terhadap anak ini berdasarkan teori *CPTED* dilakukan kepada elemen-elemen yang ada dalam teori *CPTED*, kemudian merujuk pada *best practices* yang telah mengembangkan teori *CPTED* serta sudah berhasil diterapkan di *New Zealand* yang kemudian di dapatkan arahan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting.

Tabel 9. Arahan Konsep *CPTED*

No	Varibel Prioritas	Atahan
1	Tingkat Keramaian	Koridor Jalan Area dengan keramaian tinggi dilakukan sistem pemberitahuan darurat, dengan memasang sistem pemberitahuan darurat atau tombol panggilan pada koridor jalan di area-area yang rentan terhadap kriminalitas pada anak dapat membantu anak melaporkan situasi darurat secara cepat Area dengan keramaian rendah dapat melakukan kolaborasi pemerintah dengan pihak swasta mendorong area komersial yang ramah anak, sebagaimana pada konsep <i>CPTED</i> Penambahan daya tarik berupa fasilitas dan penambahan fungsi area yang bisa meningkatkan aktivitas malam hari di sekitar lingkungan guna meningkatkan pengawasan karena adanya masyarakat yang berkunjung membuat tindak kriminalitas terhadap anak wilayah tersebut berkurang Ruang Publik Terbuka Hijau

Arahan Ruang Publik Yang Aman Dari Tindak Kriminalitas Terhadap Anak Di Kabupaten Jember Sebagai Kabupaten Layak Anak (Arya Agha Herlambang, et all)

No	Varibel Prioritas	Atahan
		Dilakukan sistem pemberitahuan darurat, dengan memasang sistem pemberitahuan darurat atau tombol panggilan pada ruang publik terbuka hijau di area-area strategis dapat membantu anak melaporkan situasi darurat secara sepat Penambahan kegiatan pelengkap seperti keberadaan foodcourt guna meningkatkan aktivitas pada malam hari, sebagaimana pada konsep CPTED penambahan fungsi area dapat memberikan pengawasan lebih sehingga anak yang berada di area taman merasa aman
2	Aksesibilitas	Koridor Jalan Merancang penyediaan trotoar yang bersahabat anak dengan menyediakan pejalan kaki yang lebar dan aman, lintasan pejalan kaki yang jelas, serta pemisah fisik seperti pagar, sebagaimana pada konsep CPTED ini dapat membantu mencegah pelaku kriminal mendekat dengan mudah dan anak merasa aman saat melintas Ruang Publik Terbuka Hijau Pengendalian akses fisik dengan menggunakan penghalang fisik seperti pagar untuk mengatur dan membatasi antara jalan kendaraan lalu lintas dengan ruang publik terbuka hijau agar tidak memudahkan akses pelaku kejahatan melakukannya aksinya Meningkatkan rancangan pengaman berupa penghalang fisik seperti pagar atau penghalang alami pada area taman bermain anak agar tidak memudahkan akses pelaku kejahatan melakukan aksinya
3	Keamanan	Koridor Jalan Perlindungan fisik berupa pemasangan CCTV dengan pengawasan diarahkan menghadap ke arah bangunan dan koridor jalan di sekitar lingkungan pada segmen koridor jalan yang memiliki tingkat kerawanan terhadap anak tinggi Penggunaan tanda keselamatan dengan memasang tanda-tanda atau informasi keselamatan yang memberikan petunjuk tentang perilaku aman bagi anak-anak serta nomor darurat di koridor jalan lingkungan sekolah Peningkatan pengawasan dengan sistem patroli jaga oleh pihak berwenang agar dapat memberikan rasa aman dan memberikan deteksi dini terhadap potensi ancaman pada anak Ruang Publik Terbuka Hijau Perlindungan fisik berupa pemasangan CCTV dengan pengawasan diarahkan menghadap ke taman bermain dan terlihat dari segala arah agar anak merasa aman dan mencegah pelaku melakukan aksinya karena area tersebut terawasi Penggunaan tanda keselamatan dengan memasang tanda-tanda atau informasi keselamatan yang memberikan

No	Varibel Prioritas	Atahan
		petunjuk tentang perilaku aman bagi anak-anak serta nomor darurat pada taman bermain anak
		Meningkatkan keamanan dengan membangun pos penjagaan pada taman yang tidak terdapat adanya pos penjagaan
4	Pencahayaan	Koridor Jalan Meningkatkan pencahayaan koridor jalan dengan instalasi lampu jalan berdasarkan SNI 7391 tahun 2008 untuk meningkatkan pengawasan pada malam hari. Penerangan yang baik akan membuat area menjadi kurang menarik bagi potensi pelaku kriminal dan memungkinkan anak-anak merasa lebih aman Pencahayaan harus memberikan orientasi visual yang baik untuk mendukung visibilitas pada area pejalan kaki, trotoar, dan penyebrangan pejalan kaki sehingga anak merasa lebih aman saat berjalan di sepanjang koridor jalan Ruang Publik Terbuka Hijau Peningkatkan pencahayaan di area yang memiliki intensitas cahaya minim pada malam hari dengan penambahan lampu taman berupa lampu gantung, lampu tiang, <i>underground lamp</i> pada <i>path</i> hal ini berguna untuk menciptakan suasana yang aman bagi anak dan mencegah tempat persembunyian bagi pelaku kejahatan Merancang pencahayaan dengan visibilitas yang baik bagi pengguna ruang publik taman serta manajemen pencahayaan dengan orientasi visual yang mengarah ke jalur masuk, jalur pejalan kaki, area bermain anak-anak guna menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak
5	Area Terisolasi	Ruang Publik Terbuka Hijau Merancang tata letak ruang pada area taman dengan visibilitas yang baik, menghindari rancangan tata letak yang menghasilkan tempat tersembunyi atau sudut-sudut gelap yang membahayakan potensi kejahatan Penggunaan material transparan pada bangunan di area taman dan pengoptimalan desain pintu dan jendela berorientasi pada taman bermain anak sebagai pengawasan sehingga anak merasa aman
6	Sudut Pandang Pengelihatan	Koridor Jalan Pengendalian vegetasi yang menghalangi pandangan bangunan untuk melihat aktivitas pada koridor jalan agar berfungsi memaksimalkan bagi orang sekitar sebagai pengawasan secara alami, sebagaimana pada konsep <i>CPTED</i> hal ini akan membantu mencegah tindak kriminalitas dan memberikan rasa aman kepada anak yang beraktivitas pada koridor jalan Mengatur ketinggian vegetasi tidak lebih dari 1 meter namun jika vegetasi telah memiliki ketinggian lebih 3 meter maka diperbolehkan karena tidak mengganggu visibilitas pandangan

Arahan Ruang Publik Yang Aman Dari Tindak Kriminalitas Terhadap Anak Di Kabupaten Jember Sebagai Kabupaten Layak Anak (Arya Agha Herlambang, et all)

No	Varibel Prioritas	Atahan
7	Kualitas Lingkungan	Koridor Jalan Pemeliharaan, perawatan rutin terhadap infrastruktur dan lingkungan pada koridor jalan, sebagaimana pada konsep CPTED hal ini agar membuat kesan bahwa lingkungan terawasi dan memberikan rasa aman terhadap anak saat beraktivitas di ruang public. Penghapusan vandalisme di sekitar koridor jalan lingkungan sekolah agar memberikan kesan bahwa lingkungan terawat Ruang Publik Terbuka Hijau Peningkatan pemeliharaan dan perawatan rutin pada infrastruktur taman, sebagaimana pada konsep CPTED kualitas lingkungan yang baik dapat mengurangi potensi kejahatan dan anak merasa aman saat beraktivitas pada area taman bermain

Sumber : Hasil Analisa 2023

Berdasarkan tabel merupakan arahan ruang publik yang meningkatkan keamanan dan mengurangi adanya tindak kriminalitas terhadap anak. Arahan dilakukan terutama pada daerah yang memiliki tingkat kerawanan kriminalitas terhadap anak tinggi di Kabupaten Jember yaitu pada Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang serta arahan dilakukan berdasarkan kriteria prioritas pada faktor fisik keruangan yang mempengaruhi adanya tindak kriminalitas pada ruang publik

4. Kesimpulan

Pada wilayah Kabupaten Jember persebaran tingkat kriminalitas terhadap anak yang terjadi di ruang publik dimana sebanyak 50 dari 99 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di ruang publik, 75 dari 116 kasus pencurian terhadap anak terjadi di ruang publik, 18 dari 46 kasus tindak asusila terjadi di ruang publik, 12 dari 22 kasus penipuan terhadap anak terjadi di ruang publik, dan 6 dari 31 kasus penculikan terhadap anak terjadi di ruang publik. Berdasarkan persebaran daerah yang memiliki tingkat kerawanan kriminalitas anak yang sangat tinggi di ruang publik Kabupaten Jember dengan menggunakan metode analisa Kernel Density terbagi menjadi 5 kelas yaitu daerah rawan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil temuan menunjukan Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang merupakan daerah dengan tingkat kerawanan kriminalitas terhadap anak sangat tinggi.

Faktor fisik keruangan yang sangat mempengaruhi terjadi tindak kriminalitas terhadap anak berdasarkan *Analytical Hierarchy Process* yang telah dilakukan sebelumnya menunjukan bahwa variabel yang paling utama secara berurutan adalah tingkat keramaian, aksesibilitas, keamanan, pencahayaan, area terisolasi, sudut pandang pengelihan, dan kualitas lingkungan.

Arahan ruang publik yang aman dari tindak kriminalitas terhadap anak dilakukan berdasarkan teori CPTED kemudian merujuk pada *best practices* yang diterapkan di *New Zealand* dengan kondisi eksisting di wilayah Kabupaten Jember yang berorientasi berdasarkan tipologi ruang publik yaitu koridor jalan dan ruang publik terbuka hijau dimana lokasi yang memiliki prioritas diterapkan adalah Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang.

5. Saran

Bagi pemerintah adanya penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan keamanan fisik dan infrastruktur ruang publik pada daerah yang memiliki kerawanan kriminalitas terhadap anak

tinggi guna meningkatkan Kabupaten Jember sebagai Kabupaten Layak Anak. Dalam penelitian ini menghasilkan arahan ruang publik yang dapat mengurangi tindak kriminalitas terhadap anak, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada analisa desain fisik ruang publik yang dapat mencegah tindak kriminalitas terhadap anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan pihak yang terlibat yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini saya berharap penelitian ini bias memberikan manfaat bagi banyak orang.

Daftar Pustaka

- 1) Anada, S. N. F. (2021). Studi Penerapan Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) Pada Perumahan Hijau Lestari di Kota Makassar
- 2) AZARINE, R. Y. (2018). *Identifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas di kota surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- 3) Brantingham, P. J., & Faust, F. L. (1976). A conceptual model of crime prevention. *Crime & Delinquency*, 22(3), 284–296.
- 4) Cheng, T., & Chen, T. (2021). Urban crime and security. *Urban Informatics*, 213–228.
- 5) Cohen, L. E., & Felson, M. (2010). Social change and crime rate trends: A routine activity approach (1979). In *Classics in environmental criminology* (pp. 203–232). Routledge.
- 6) Drianda, R. P., Kinoshita, I., & Deviana, F. (2015). Perencanaan lingkungan perkotaan yang aman dari ancaman kriminalitas terhadap anak: sebuah studi kasus dari negeri Jepang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 26(1), 7–17.
- 7) Fajri. (2009). *KRITERIA PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI ANAK-ANAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG TUGAS AKHIR*.
- 8) FARIDA, A. N. I. (2014). *PENERAPAN KONSEP CHILD FRIENDLY SPACE PADA RUANG PUBLIK*.
- 9) Hamudy, M. I. A. (2015). Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak di Surakarta dan Makassar. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 7(2), 149–160.
- 10) Hapsaria, D. O., & Susantib, R. (n.d.). *Pendekatan CPTED di Kota Semarang University Design Quality Assessment by Using CPTED Approach in Semarang City*.
- 11) Iwan Rudiarto, I. (2012). Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah: Perumusan Kebijakan Perwilayahan Dengan Metode Kernel Density. *Dinamika Persebaran Penduduk Jawa Tengah: Perumusan Kebijakan Perwilayahan Dengan Metode Kernel Density*.
- 12) Jan Gehl. (2010). *Buku Cities For People*.
- 13) Margaretha. (2013). KEJAHATAN ANAK. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- 14) Marzbali, M. H., Abdullah, A., Abd Razak, N., & Tilaki, M. J. M. (2011). A review of the effectiveness of crime prevention by design approaches towards sustainable development. *Journal of Sustainable Development*, 4(1), 160.
- 15) Nanda, C. A., Nugraha, A. L., & Firdaus, H. S. (2019). Analisis Tingkat Daerah Rawan Kriminalitas Menggunakan Metode Kernel Density Di Wilayah Hukum Polrestaes Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(4), 50–58.
- 16) New Zealand. Ministry of Justice. (2005). *National guidelines for crime prevention through environmental design in New Zealand*. Ministry of Justice.
- 17) Newman, O. (1996). *Creating Defensible Space Institute for Community Design Analysis*.

- 18) Nugrahandika, W. H., Ramadhani, R., & Nurfajrina, I. A. (2018). Karakteristik Kriminalitas di Kawasan Permukiman (Studi Kasus: Perumahan dan Kampung Kabupaten Sleman). *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 7(2), 209–220.
- 19) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2021 Tentang “Peraturan Presiden Tetang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak”
- 20) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang “Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Layak Anak”
- 21) Pratiwi, N. N. (2014). *KAJIAN SOSIOLOGIS BENTUK-BENTUK KRIMINALITAS DI ANGKUTAN UMUM (Studi Pada Korban Tindak Kriminalitas di Angkutan Umum Daerah Bandar Lampung)*.
- 22) Primadani, A. F., & Nurhasan, N. (2020). Tipologi Ruang Publik Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus: Solo Grand Mall, Solo Paragon Mall, dan Solo Square). *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 34–40.
- 23) RIRIN SEPTRIA DIOVANI. (2021). *PEMODELAN RUANG AMAN DARI TINDAK KRIMINALITAS DI KOTA PEKANBARU*.
- 24) Santoso, A. K., De Yong, S., & Tedjokoesomo, P. E. D. (2018). Kajian Terapan Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) pada Interior Rumah Tinggal Tipe Semi-Detached di Sidoarjo. *Intra*, 6(2), 797–806.
- 25) Sari, F. (2018). *Metode dalam pengambilan keputusan*. Deepublish.